

PENGARUH KONSELING KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG GASTRITIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TULEHU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Rusli Taher¹, Alfrinli Frelisye Palpialy², Nurhikmah², Andi Sulfikar⁴ Ahmad Mushawwir⁵

^{1,2,4}STIKES Graha Edukasi Makassar, Indonesia

³STIKES Pasapua Ambon, Indonesia

E-mail: ruslitaher@yahoo.co.id, alfrinli77@gmail.com,
hikma.sweet77@yahoo.com, fikarandi732@gmail.com,
Mushawwir.justitia@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Gasritis merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di Klinik atau ruangan penyakit dalam dan merupakan salah satu penyakit yang banyak di keluhkan oleh masyarakat, baik remaja maupun orang dewasa. Tujuan : mengetahui pengaruh konseling kesehatan terhadap kesehatan pengetahuan masyarakat tentang gastritis di puskesmas Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah. **Desain:** Desain penelitian yang digunakan adalah *Pra Eksperimen*. **Hasil :** Didapatkan sebelum penyuluhan yang tidak mengetahui gastritis 23 responden (71,9%) , dan setelah penyuluhan yang belum mengetahui gastritis 9 responden (28,1%). Nilai $p = 0,362$. **Kesimpulan:** Dari penelitian ini terdapat Ada pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan Masyarakat tentang Gastritis Di Wilayah kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. **Saran:** Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan penyuluhan melalui diskusi, ceramah, dan petugas kesehatan harus lebih meningkatkan dari beberapa parameter kognitif, afektif, kognitif pada responden tentang gastritis.

Kata Kunci : Konseling, kesehatan, pengetahuan, Masyarakat, Gastritis

ABSTRACT

Background: Gastritis is a disease that is often found in clinics or internal medicine rooms and is a disease that many people complain about, both teenagers and adults. Objective: to determine the effect of health counseling on public health knowledge about gastritis at the Tulehu Health Center, Central Maluku Regency. Design: The research design used was Pre-Experimental. Results: Obtained before counseling that did not know gastritis 23 respondents (71.9%), and after counseling did not know gastritis 9 respondents (28.1%). p value = 0.362. Conclusion: From this study there is an effect of health counseling on community knowledge about gastritis in the work area of the Tulehu Health Center, Central Maluku Regency. Suggestion: For health workers to further improve counseling through discussions, lectures, and health workers must further improve a number of cognitive, affective, cognitive parameters for respondents about gastritis.

Keywords: Counseling, health, knowledge, Community, Gastritis

PENDAHULUAN

Gasritis merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di Klinik atau ruangan penyakit dalam dan merupakan salah satu ruangan penyakit dalam dan merupakan salah satu penyakit yang banyak di keluhkan oleh masyarakat, baik remaja maupun orang dewasa. Gasritis atau sakit pada ulu hati ialah terjadi peradangan pada mukosa dan sub lemah dan nafsu makan menurun (Gustin, 2016). Insiden gastritis yang terjadi di Dunia adalah 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Menurut data *world Health organization* (WHO) angka kejadian gastritis di dunia, di antaranya Inggris 22,0%, Jepang 14, 5%, Kanada 35,0%, dan Perancis 29,5%. Sekitar 583.635 Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi yang terdapat di Shanghai sekitar 17, 2% yang secara substantial lebih tinggi dari pada populasi yang terdapat di barat yang berkisar 4,1 % dan bersifat asimtomatik (WHO, 2017).

Berdasarkan data kementerian Kesehatan RI gastritis berada pada urutan ke enam dengan jumlah kasus sebesar 33.580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit 60,86%. Kasus gastritis pada pasien rawat jalan dengan kasus 201.083 dan berada pada urutan ketujuh. Angka kejadian gastritis di beberapa daerah cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8%. Presentase kasus gastritis di kota-kota Indonesia yaitu Jakarta 50 %, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31, 2%, Aceh 31, 7%, Pontianak 31,2% sedangkan angka kejadian gastritis di Medan mencapai 91, 6% (Kemenkes, 2017). Menurut Dapertemen kesehatan RI (2017), walaupun gastritis terkesan sebagai penyakit yang angka kejadiannya sangat banyak terlebih di Indonesia.

Pengetahuan dan kesadaran mengenai gastritis di kalangan masyarakat masih kurang, dan hal ini akan beresiko untuk untuk melakukan kebiasaan pemicu gastritis dan akhirnya menderita gastritis. Jika penyakit gastritis di biarkan terus

menerus akan merusak fungsi lambung dan akan meningkatkan risiko terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Kasus gasritis yang banyak diderita selain disebabkan oleh gaya hidup dan stres, diakibatkan juga tidak peduli serta kecendrungan menganggap remeh terhadap penyakit gasritis ini. Sehingga kasus gasritis banyak dialami masyarakat (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data-data di Atas, diperoleh bahwa risiko penyakit gasritis masi sangat tinggi, dan yang terjadi di masyarakat luas ternyata masi banyak yang tidak terlalu memperhatikan kesehatan dan menjaga kesehatan lambung seperti gaya yang tidak sehat terutama dari apa yang dikonsumsi, penggunaan obat-obatan, stres, infeksi bakteri, serta pola makan dan minum yang kurang baik sehingga dapat menyebabkan terjadinya inflamasi pada lambung atau gasritis. Maka penulis tertarik untuk meneliti terlebih dahulu.

Penyakit tidak menular yang sering terjadi di negara berkembang, gasritis merupakan salah satu penyakit yang tidak menular di Indonesia. Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia sangat rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung. Gasritis atau bisa disebut oleh orang awam sakit maag merupakan peradangan dari mukosa lambung yang di sebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi. Penyakit gasritis jika tidak ditangani akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Berbagai peneliti menyimpulkan bahwa keluhan sakit pada gasritis paling banyak ditemui kibat dari gasritis fungsional, yaitu mencapai 70-80 dari seluruh kasus (Putri, 2017).

Angka kejadian gasritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Di dapatkan data baha kota Samarinda angka kejadian gasritis sebesar 13,12%. (Prof kesehatan,2013).

Kasus gastritis menunjukkan angka yang cukup tinggi diberbagai negara. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, persentase penyakit gastitis diberbagai negara yaitu, 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Kejadian penyakit gastritis didunia mencapai 1.8 juta hingga 2.1 juta penduduk setiap tahunnya. Sedangkan kejadian gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Azer & Akhondi, 2020).

Gastritis dapat menyerang semua tingkat usia, namun dari beberapa survei yang dilakukan didapatkan data bahwa gastritis lebih sering menyerang usia remaja (Shalahuddin, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020, bahwa penyakit gastritis lebih sering dialami oleh rentang usia 15-24 tahun yang merupakan kategori usia remaja (Astuti & Wulandari, 2020). Pada tahun 2019, Aldelina juga melakukan penelitian khusus pada penderita gastritis usia remaja (17-24 tahun) dan mendapatkan kesimpulan bahwa remaja yang paling sering menderita gastritis adalah remaja

dengan usia 19-20 tahun dengan presentase 41.67% yang mana pada usia ini remaja sudah memasuki dunia perkuliahan dan menjadi seorang mahasiswa (Aldelina, 2019). Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat dua di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta tahun 2018, bahwa dari jumlah total 65 responden terdapat 36 orang (55.4%) mengalami gastritis dan 29 orang (44.6%) tidak mengalami gastritis (Futriani *et al.*, 2020).

Dilihat dari jenis kelamin, gastritis sering dialami oleh perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tussakinah dkk (2018) tentang hubungan pola makan terhadap kekambuhan gastritis, didapatkan responden yang mengalami gastritis berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72.2%, sedangkan pada laki-laki hanya sebanyak 27.8%. Hal ini jugasesuai

Faktor pencetus gastritis yang sering ditemukan adalah pola makan yang salah dengan persentase sebanyak 40% (Lestari *et al.*, 2016). Pada umumnya gastritis diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur yang mana perilaku ini akan membuat lambung menjadi sensitif pada saat asam lambung meningkat (Siska, 2017). Asam lambung yang meningkat di luar batas normal akan membuat iritasi dan kerusakan pada lapisan mukosa dan mukosa lambung. Apabila peningkatan asam lambung ini dibiarkan begitu saja, maka akan terjadi kerusakan pada lapisan lambung yang semakin parah (Tussakinah *et al.*, 2018). Faktor yang menyebabkan gastritis selanjutnya yaitu mengonsumsi alkohol berlebihan (20%), obat-obatan *Anti Inflamasi Non Steroid* (18%), kopi (15%), merokok (5%), dan terapi radiasi (2%) (Lestari *et al.*, 2016). Tidak hanya itu, gastritis juga dapat disebabkan oleh infeksi kuman *Helicobakter Pylori* dan sering mengalami stres (Hernanto, 2018).

Menurut data perolehan dari Puskesmas Desa Tulehu Kecamatan Maluku Tengah pada 3 tahun terakhir setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan penyakit Gasritis yakni : pada Tahun 2019 terdapat 48 orang, pada Tahun 2020 terdapat 16 orang, pada tahun 2021 terdapat 28 orang dan di saat yang bersamaan dari hasil wawancara tentang penyakit gasritis yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang yang datang ke Puskesmas Tulehu, didapatkan hasil bahwa sebagian dari mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit Gasritis dan mereka masih bersikap kurang mengerti dalam pencegahan diantaranya masih mengonsumsi makan yang memicu terjadinya peningkatan asam lambung atau gasritis

METODE

Jenis penelitian pra eksperimen yaitu suatu rencana penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Nursalam, 2014). Populasi adalah

sejumlah subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Arikonto, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu 32 orang di Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Sampel adalah sebagian dari

jumlah dan kataresterik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 32 yang menderita penyakit gastritis di Puskesmas Tulehu.

HASIL PENELITIAN

5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	n	%
1	9-25	8	2,5
2	26-41	7	21,8
3	50-55	6	1,8
4	57-67	8	2,5
5	70-74	3	0,9
Total		32	100

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada umur 9-25 berjumlah 8 orang (2,5%), dan 57-67 berjumlah 8 orang (2,5%). Dan responden dengan umur paling sedikit yaitu 70-74 berjumlah 3 orang (0,9%).

5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	n	%
SD	2	6,3
SMP	13	40,6
SMA	14	43,8
Perguruan Tinggi	3	9,4
Total	32	100,0

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada pendidikan terakhir SMA berjumlah 14 orang (43,8%), dan paling sedikit berada pada jenjang pendidikan SD berjumlah 2 orang (6,3%).

5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	8	25,0
2	Perempuan	24	75,0
Total		32	100,0

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan 24 orang (75,0%), dan paling sedikit jenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang (25,0%).

5.4 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Gastritis Sebelum Konseling Kesehatan

No.	Pre Test	n	%
1	Ya	14	43,8
2	Tidak	18	56,3
Total		32	100,0

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui apa itu gastritis dengan jumlah 18 orang (56,3%). dan responden yang mengetahui tentang gastritis berjumlah 14 orang (43,8%).

5.5 Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Gastritis Sesudah Konseling Kesehatan

No	Post Test	n	%
1	Baik	25	78,1
2	Kurang	7	21,9

Total	32	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui apa itu gastritis sesudah melakukan penyuluhan berjumlah 25 orang (78,1%), dan sedikit responden yang tidak mengetahui berjumlah 7 orang (21,9%).

5.6 Pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang gastritis

Pengetahuan Pre & Pengetahuan Post			
Pengetahuan Pre	Pengetahuan Post		p-value
	Baik	Kurang	
Baik	13	1	0,003
Kurang	12	6	

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 32 responden pengaruh konseling kesehatan sebelum penyuluhan baik 13 orang dan kurang 1 orang sedangkan setelah penyuluhan baik 12 orang dan kurang 6 orang. Dari hasil uji statistik diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,003) jauh lebih rendah dari standar signifikan dari 0,05 maka, data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Ada Pengaruh Konseling Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan responden dalam pencegahan Gastritis sebelum penyuluhan kesehatan

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui apa itu gastritis dengan jumlah 18 orang (56,3%). dan responden yang mengetahui tentang gastritis berjumlah 14 orang (43,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap negatif dari responden terhadap pengetahuan gastritis sebelum melakukan penyuluhan melakukan gastritis berjumlah 18 orang (56%). Sikap responden setelah melakukan penyuluhan yaitu negatif. Disini kita bisa melihat data hasil koesioner sebelum dilakukan penyuluhan di dapat nilai angka terendah 0,5 pada parameter kognitif dan 0,5 di parameter efektif dimana didapat responden banyak yang mengisi koesioner dengan skor ya dan tidak. Dan untuk parameter efektif dimana di dapat responden banyak mengisi ya dan tidak. Menurut peneliti dari beberapa faktor diatas diakibatkan kurangnya pengetahuan responden untuk mencegah gastritis, dan disebabkan juga karena faktor pendidikan yang rendah. Yang dimana gastritis ini kalau tidak ditangani bisa menimbulkan pendarahan.

Menurut Notoamodjo (2012), upaya pencegahan adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam pengertian yang sangat luas pencegahan (preventif) diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah adanya gangguan. Dilakukan beberapa tindakan walaupun seseorang tidak dapat selalu menghilang dan salah

satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah gastritis.

Faktor yang mempengaruhi konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gastritis adalah faktor jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang (75,0%). Menurut peneliti jenis kelamin dapat mempengaruhi sikap responden dalam pencegahan gastritis. Pada jenis kelamin perempuan mereka cenderung menghiraukan apa saja penyebab penyakit gastritis tapi mereka lebih mementingkan ego karena takut gemuk dari pada mencegahnya.

Pada jenis kelamin perempuan biasanya lebih cenderung terkena gastritis hal ini disebabkan karena wanita sering diet, karena takut gemuk, makan tidak beraturan, disamping perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki (Ronald H. Sitorus, 2012).

Menurut Romney dan Steinbart (2015), informasi (information) sangat penting untuk proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Pengguna keputusan yang lebih baik sangat kuantitas dan kualitas dari peningkatan informasi. Informasi dapat bermanfaat untuk memperbaiki gaya hidupnya.

1. Pengetahuan responden dalam pencegahan gastritis sesudah penyuluhan kesehatan

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui apa itu gastritis sesudah melakukan penyuluhan berjumlah 25 orang (78,1%), dan sedikit responden yang tidak mengetahui berjumlah 7 orang (21,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden sikap positif dalam pencegahan gastritis sesudah penyuluhan

kesehatan berjumlah 25 orang (78,1%). Sikap responden sesudah dilakukan penyuluhan yaitu positif. Disini kita bisa melihat dari data hasil kuesioner sesudah dilakukan didapat nilai angka terbesar pada parameter kognitif 3,1 dimana banyak responden yang mengisi kuesioner dengan skor ya dan tidak. Menurut peneliti setelah melakukan penyuluhan hampir semua responden dapat mencegah terjadinya gastritis.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara membagikan leaflet menanamkan keyakinan sehingga responden tidak saja sadar, tahu, mengerti tapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan sikap pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gastritis (Fitriana, 2013).

Faktor yang mempengaruhi pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap responden dalam pengaruh konseling kesehatan pengetahuan masyarakat tentang gastritis adalah faktor jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang (78,1%). Menurut peneliti sesudah dilakukan penyuluhan jenis kelamin perempuan cenderung melakukan pencegahan. Karena perempuan biasanya lebih memahami tentang waktu penyuluhan yang disampaikan oleh perawat atau kader lainnya.

Menurut Nurheti (2009) bahwa pencegahan gastritis dapat dicegah agar penyakit tidak terjadi dengan dilakukan beberapa tindakan yang bisa mencegahnya, misalnya dengan tidak melakukan diet sembarangan dan meningkatkan pengetahuan.

Menurut Nursalam (2012) bahwa informasi merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku negatif ke perilaku positif.

2. Pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gastritis di wilayah kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 32 responden pengaruh konseling kesehatan sesudah penyuluhan gastritis hampir jumlah besar yang berpengetahuan baik berjumlah 13 orang

Dari hasil uji statistik diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,003) jauh lebih rendah dari standar signifikan dari 0,05 maka, data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Ada Pengaruh Konseling Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.

Menurut peneliti berdasarkan bukti diatas responden sesudah diberi penyuluhan pengaruh konseling kesehatan sikap responden pada pencegahan gastritis sudah hampir setengahnya membaik, dari awalnya 25 orang (78,1%) negatif setelah melakukan penyuluhan 7 orang (21,9%) positif hampir seluruhnya ada perubahan.

Dari hasil tabulasi silang antara pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang gastritis. Didapatkan pre test sikap negatif 78,1% dan post test sikap negatif 21,9%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum tahu tentang cara mencegah gastritis disini kita bisa melihat dari hasil kuesioner pada responden sebelum dilakukan penyuluhan responden pada parameter kognitif dan efektif lebih banyak menjawab ya. Peneliti juga menemukan dari yang pertama pre test sikap negatif 71% dan post test positif 71,9% hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memahami dan beranggapan bahwa pengetahuan sangatlah penting didalam pencegahan gastritis, dimana penelitian juga sangat berpengaruh, disini juga dikuatkan dengan bukti

KESIMPULAN

1. Sikap responden dalam pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.
2. Sikap responden dalam pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah hampir sebagian besar positif
3. Ada pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan Masyarakat tentang Gastritis Di Wilayah kerja Puskesmas Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan
Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan penyuluhan melalui diskusi, ceramah, dan petugas kesehatan harus lebih meningkatkan dari beberapa parameter kognitif, afektif, kognitif pada responden tentang gastritis.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan melakukan tentang pengaruh konseling kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang Gastritis agar para responden paham tentang penyakit-penyakit yang ada disekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto . S 2007 Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik Refisi Edisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baliwati . Y. F dkk 2010 Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Brunner, Suddarth. (2010). Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12. Jakarta: ECG Dekes RI (2012). Profil Data Kesehatan Indonesia.
- Effendy.2010. Penyuluhan Kesehatan .. Jakarta
- Hidayat, 2015, Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa data., Penerbit Salemba Medika: Jakarta

- Hirlan. 2010 Gastritis. Didalam ilmu penyakit dalam jilid I Edisi V.I Jakarta [http:// www.Emendicine.com/med/topic3394.htm](http://www.Emendicine.com/med/topic3394.htm). Diakses tanggal 21 internapublishning.
- Jackson, S. 2010. Gastritis. Diambil dari <http://www.gicare.com/pated>
- Kumar. 2010 Buku Ajar Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta
- Maulidya. (2006). Hubungan antara kebiasaan makan dengan gastritis.
- Noatojomo, Soekadijo, 2010. Promosi kesehatan dan Ilmu perilaku. Jakarta
- Sepulveda AR 2008 gastritis. Salemba Medika. Jakarta
- Wibowo, Y. A. (2012) gastriis. Diambil dari <http://fkuii.org/tikidownlod>
- Wehbi M. 2012 Acute Gasrtitis. Medscape Diakses tanggal 21 September 2022.